

KEBIJAKAN PEMERINTAH DESA MARGOMULYO DALAM MENGELOLA HARMONI MASYARAKAT SUKU BALI DAN SUKU JAWA DI KABUPATEN LUWU TIMUR

Meli Ulandari¹, Abdain²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Palopo , Indonesia

email: meliulandari@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the social relations between the Balinese and Javanese ethnic groups in Margomulyo Village, in order to establish a harmonious relationship through the policies implemented by the Margomulyo Village government, East Luwu Regency. This research adopts an empirical legal research methodology. The results of the study indicate that the social relations between the Balinese and Javanese communities in Margomulyo Village are well-maintained, with the Javanese being the majority population. The current leadership (Village Head) is also from the Javanese ethnic group; however, this has not resulted in any disparity in rights between the Balinese and Javanese groups. The policies implemented in Margomulyo Village focus on facilitating the community in creating a socially cohesive environment, maintaining a clean and healthy living environment, ensuring public order, and resolving disputes through familial (amicable) means.*

Keywords: *Harmonization, Javanese Ethnic Group, Balinese Ethnic Group, Village Government Policy.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sosial antara suku Bali dan suku Jawa di Desa Margomulyo sehingga terjalin hubungan yang harmonis melalui kebijakan pemerintah desa Margomulyo Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum empiris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antar suku Bali dan suku Jawa di Desa Margomulyo berjalan dengan baik, dimana suku Jawa menjadi mayoritas di dalamnya dan kepemimpinan saat ini (Kepala Desa) berasal dari suku Jawa, namun hal tersebut tidak membuat ada perbedaan hak antara suku Bali dan suku Jawa. Kebijakan yang diterapkan di Desa Margomulyo yaitu memfasilitasi masyarakat agar tercipta kondisi lingkungan sosial, lingkungan hidup dan kawasan bersih dan sehat, ketertiban umum, dan penyelesaian perselisihan secara kekeluargaan.

Kata Kunci: *Harmonisasi, Suku Jawa, Suku Bali, Kebijakan Pemerintah Desa.*

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan ikatan interpersonal karena mereka adalah makhluk sosial. Mereka juga selalu menginginkan perhatian dari kelompok mereka dan dari orang lain. Perilaku atau tingkah laku manusia juga diatur oleh hukum yang mana hukum memiliki tujuan yaitu untuk mewujudkan suatu kehidupan yang damai di tengah kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, mereka secara otomatis saling membutuhkan, saling mempengaruhi dan saling membantu, karena saling bergantung, dapat mengarah pada pencapaian masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman atau peradaban.¹

Tidak diragukan lagi, Indonesia memiliki berbagai macam agama dan pemeluk agama. Untuk mempertahankan ketentraman hubungan antara orang-orang yang berbeda agama, fakta ini membutuhkan pengetahuan dari setiap penganutnya. Menyadari bahwa mereka hidup di dunia di mana berbagai agama, negara, budaya, dan etnis sangat penting, semua pengikut agama ini juga harus hidup sesuai dengan ajarannya yang bermanfaat.

Orang Bali dan Jawa merupakan mayoritas penduduk di Desa Margomulyo. Masing-masing memiliki tradisi, budaya, dan moral sendiri, dan setiap suku memiliki kualitas yang berbeda. Interaksi sosial terjadi yang mana komponen dari beberapa budaya bersatu melalui waktu dan dalam berbagai keadaan. Selain tempat, industri pertanian, lingkungan (seperti gotong royong), pendidikan, dan kegiatan lainnya menjalin hubungan sosial yang terkait..

Masyarakat suku Bali dan Jawa berbaur, menyapa dan bekerja sama sudah menjadi hal yang lumrah, namun tidak dipungkiri bahwa kebanyakan orang Jawa memiliki naluri kekuasaan dan keistimewaan. Masyarakat yang tampaknya normal memungkinkan konflik yang tidak terlihat dan muncul dalam masyarakat dengan asal-usul etnis yang berbeda secara fundamental, namun pada kenyataannya yang terjadi di Desa Margomulyo itu justru kebalikannya meski terdiri dari suku agama yang berbeda mereka selalu memiliki tingkat keharmonisan yang tinggi.

Adapun perbedaan kebudayaan tetap saja terlihat antara Suku Bali dan Suku Jawa seperti yang rutin dilakukan oleh Suku Jawa yang mayoritas beragama Islam yaitu melakukan kenduri untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, dalam budaya rutin suku Jawa tersebut tetap mengundang tetangga dari suku lain meskipun berbeda agama dan suku. Di lain pihak Suku Bali juga melakukan hal yang sama di hari-hari besar keagamaan Suku Bali yang bermayoritas agama hindu mereka sering kali membagikan kue dan buah-buahan serta mengundang Suku Jawa untuk datang di kediaman mereka dan turut merayakan hari besar mereka.

Konflik yang sering terjadi dalam suatu peradaban atau kelompok berjalan beriringan dengan perbedaan budaya atau komunitas tersebut. Terutama ketika perbedaannya mencolok, seperti ketika ada perbedaan ras, agama, atau filosofi. Untuk memahami konflik apa yang muncul atau mungkin muncul, perlu untuk mendalami ikatan sosial yang terhubung.

Faktor utama yang menjadikan masyarakat di desa Margomulyo tetap harmonis meskipun berbeda-beda suku yaitu, masalah mengenai pembagian atau pemecahan desa dari desa Kertoraharja menjadi dua desa yang saling berhadapan

¹ Trubus Rahardiansah P, *Penagantar Ilmu Politik: Paradigma, Konsep Dasar dan Relevansinya untuk Ilmu Hukum*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2006, h. 211

letak posisinya, disisi sebelah ada desa Kertoraharja yang didominasi suku Bali yang beragama Hindu, sedangkan disisi jalan adalah desa Margomulyo yang didominasi oleh suku Jawa beragama Islam.

Pemecahan atau pembagian wilayah desa ini adalah strategi pemerintah agar terealisasi-nya pemerataan desa, agar tetap diarahkan dan dibimbing dengan mudah dan tertib oleh pihak pemerintah, pemecahan ini awalnya memicu sedikit pro dan kontra antara berbagai pihak dan tokoh-tokoh setempat, perbedaan pendapat tentang pembagian desa dan strukturalnya, namun pada akhirnya desa Kertoraharja tetap dipecah, hingga saat ini dua desa ini hubungannya tetap terjalin secara harmonis meskipun hanya berbatasan dengan jalan raya. Ikatan sosial kesukuan dalam masyarakat Margomulyo terjalin dengan baik, namun harus dikaji lebih detail latar belakang hubungan sosial yang baik antar mereka dan manajemen konflik yang memadai, agar tidak menimbulkan.

METODE PENELITIAN

Studi hukum empiris termasuk dalam kategori ini. Kajian hukum empiris adalah jenis penyelidikan hukum yang melihat hukum sebagaimana adanya atau, dengan kata lain, bagaimana hukum sebenarnya beroperasi di masyarakat. Jenis penelitian ini dikenal dengan penelitian hukum empiris, penelitian hukum sosiologis, atau penelitian lapangan yang bersifat umum saja.² Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penyelidikan ini. Data primer berupa sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peneliti untuk pengumpulan informasi. Data primer ini akhirnya menjadi sumber data langsung yang memasok data ke pengumpul data.³ Sementara data sekunder berupa informasi yang dapat dikumpulkan dengan berbagai cara dari sumber-sumber seperti media, bahan referensi, buku-buku dari perpustakaan, jurnal, jurnal yang telah dikodifikasi, dan literatur lain yang digunakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data. Langkah-langkah analisis data ditempuh melalui pengumpulan data, reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Margomulyo

Salah satu dari tujuh komunitas yang ada di kawasan Tomoni Timur adalah Desa Margomulyo. Sawah adalah fitur yang menonjol dari lanskap pertanian Desa Margomulyo. Pusat pemerintahan desa Margomulyo terletak di kawasan perkotaan di sebelah kantor kecamatan Tomoni Timur. Desa migrasi utama, Kertoraharja, yang berada di sebelahnya, adalah kantor kepala desa. Penduduk desa Margomulyo berasal dari Jawa dan Bali yang datang ke daerah tersebut sejak akhir tahun 1972. Sebelumnya penduduk Desa Margomulyo adalah penduduk Desa Kertoraharja sebelum di lakukanya pemekaran desa yang sah pada tahun 2001.

Pesatnya program pemerintah kabupaten Luwu Timur, kepala desa membangun perangkat desa dengan semangat gotong royong, selalu bahu-

² Johnny Ibrahim dan Jonaedi Efendi, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, Prenadamedia Grup, Jakarta, 2016, h. 150

³ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta : Sinar Grafika, 2010, h. 225

membahu dalam menunaikan tugas yang telah digariskannya. Di sebelah kanan, tanpa memandang status dan suku bangsa, kondisi dan letak desa Margomulyo sampai saat ini selalu menguntungkan dan terkendali, memastikan bahwa pembangunan fisik dan non-fisik sesuai dengan standar sosial.

Dusun Muktitama, Dusun Delima, Dusun Tampak Siring, dan Dusun Nusa Indah membentuk Desa Margomulyo yang seluruhnya terdiri dari empat desa. 2.556 orang merupakan seluruh populasi, termasuk 746 kepala keluarga. Ada banyak orang dari berbagai ras dan kepercayaan yang tinggal di sana, meskipun mayoritas penduduk Desa Margomulyo adalah orang Jawa dan Muslim.

Meskipun jumlahnya pemeluk agama Islam lebih banyak dari pemeluk agama lain, Namun, hak dan kewajiban setiap penganut agama tersebut tidak terpengaruh oleh jumlah ini. Penduduk desa Margomulyo bebas melakukan semua ritual keagamaan dari aliran agama apapun. Perbedaan jumlah pemeluk agama yang berbeda lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

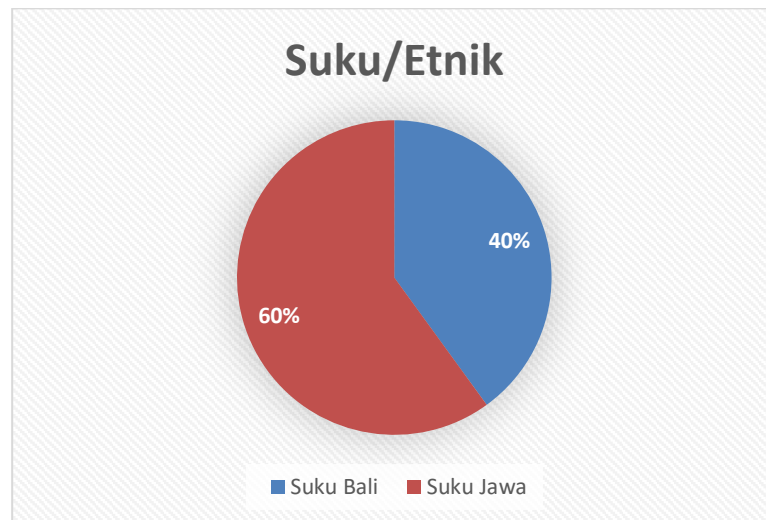
Tabel Perbandingan Jumlah Pemeluk Agama di Desa Margomulyo

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1.431
2	Kristen Katolik	0
3	Hindu	1.048
5	Kristen Protestan	135

Sumber : Profil Data Kantor Desa Margomulyo

Berdasarkan tabel di atas di ketahui bahwa dari jumlah penduduk agama Islam berjumlah 1.431 jiwa yang rata-rata adalah suku Jawa, pada Tingkat kedua agama Hindu berjumlah 1.048 jiwa yang sebagian besar adalah Suku Bali, sisanya beragama Kristen Protestan yang berjumlah 135 jiwa. Suku Bali Luwu Timur berjumlah 40% dan suku Jawa berjumlah 60%, data menunjukkan persentase kedua suku Bali dan suku Jawa di Desa Margomulyo Kabupaten Luwu Timur, dan tidak ada suku yang lain. Persentase suku Jawa dan Bali di Desa Margomulyo ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Bagan Presentase Etnik/Suku di Desa Margomulyo



Sumber : Profil Data Kantor Desa Margomulyo

Sawah seluas 375 hektare yang menjadi pemandangan desa Margomulyo letaknya jauh dari desa sebenarnya. Dibandingkan dengan pegawai pemerintah dan orang-orang yang bekerja di sektor swasta, petani merupakan bagian terbesar dari populasi di Desa Margomulyo.

Salah satu faktor keharmonisan hubungan masyarakat Bali dan Jawa di desa Margomulyo adalah bidang ekonomi seperti kegiatan jual beli, dimana perbedaan kegiatan warga tidak dilihat sebagai hasil ekonomi yang saling ketergantungan dan gotong royong. Berikut perbandingan taraf hidup masyarakat di desa Margomulyo.⁴

Keadaan ekonomi masyarakat yang sebagian besar tenaga kerjanya adalah petani digambarkan menggunakan tabel di atas. Pekerjaan lain yang tercantum termasuk pedagang, peternak, pegawai negeri, anggota militer atau polisi, dan pengusaha.

Penduduk Desa Margomulyo yang mayoritas masyarakatnya harus mengandalkan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya, melakukan berbagai kegiatan ekonomi, antara lain sebagai berikut: tanaman pangs, kakao (coklat), kacang-kacangan dan jagung, sayur-sayuran dan buah, perternakan.

Orang Bali dan Jawa bekerja sama melalui pertanian dan peternakan, misalnya dalam menanam padi, makanan pokok, dan saling membantu. Ada yang bekerja sebagai penanam, ada yang sebagai traktor dan mesin pertanian lainnya, ada yang sebagai penggilingan padi atau pengering padi, dan ada yang membeli hasil bumi untuk dijual kembali ke luar daerah.

Warga kota Margomulyo memanfaatkan hasil pertanian yang ada untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraannya, serta untuk dikonsumsi sendiri dan untuk dijual. Bidang peternakan juga tidak kalah pentingnya yaitu menjadi tempat berkumpulnya penduduk, karena sebagian besar masyarakat Desa Margomulyo memelihara hewan. Biasanya, mereka menjual ternaknya ke tetangga atau

⁴ Profil Data Kantor Desa Margomulyo, 2023

mengangkutnya ke tetangga yang menjadi tuan rumah penggalangan dana untuk disumbangkan. mirip dengan menu.

Pola Hubungan Sosial Antara Suku Bali dan Suku Jawa

Sebuah desa yang sebagian besar terdiri dari pendatang dari Bali dan Jawa disebut Desa Margomulyo. Pada tahun 1972, orang-orang trans pertama mulai berdatangan, dan Desa Kertoraharja, yang dalam bahasa Arab berarti "Sejahtera dan Sejahtera", didirikan. Dusun Margomulyo lahir melalui sejumlah pemikiran dan desain sebelum akhirnya menjadi dusun yang diakui di Kecamatan Tomoni Timur pada awal tahun 2001.

Sebagai pemuda masyarakat, I Made Mangku Sengkel Hastama (60 tahun) menyatakan bahwa:

Menurut yang saya lihat selama ini sejak berbaurnya suku Bali dan suku Jawa yang disatukan dalam satu wilayah telah nampak hubungan yang harmonis baik dibidang agama, sosial dan adat istiadat".⁵

Ikatan antara orang Bali dan orang Jawa dilaporkan telah terjalin sejak kedatangan mereka hingga saat ini, kata Bapak I Made Sengkel Hastama. Tokoh masyarakat Desa Margomulyo telah menanamkan niat baik sejak dulu. Desa Margomulyo adalah komunitas yang damai dan beragam yang terdiri dari beberapa suku, kepercayaan, dan kepercayaan, termasuk Islam, Hindu, dan Kristen. Karena konsisten menjunjung tinggi prinsip dan norma yang ada di Desa Margomulyo, mereka hidup berdampingan dalam lingkungan yang sama dan melakukan aktivitas sehari-hari bersama.

Iluh Nandiasih (28 tahun) selaku masyarakat suku Bali mengungkapkan bahwa:

Saya lebih nyaman dan suka hidup berdampingan dengan suku Jawa, meskipun kami berbeda baik dari agama maupun suku tapi mereka tidak pernah menganggap ada perbedaan. Justru saya merasa sangat senang apalagi kawan dari suku Jawa yang selalu berkunjung saat ada acara besar keagamaan seperti hari raya Galungan".⁶

Seorang warga Desa Margomulyo bernama Iluh Nandiasih mengungkapkan betapa nyamannya hidup berdampingan dengan masyarakat Jawa. Kebudayaan yang ada di Desa Margomulyo ini seperti budaya Kenduri dan budaya Galungan adalah budaya yang sama-sama didalamnya melibatkan suku yang berbeda, dimana budaya ini tidak memiliki aturan khusus dari masing-masing suku untuk tidak melibatkan suku lain, sehingga ketika budaya ini dilakukan pihak suku lain diperbolehkan berbaur bersama. Tujuan dari budaya ini membentuk tingkat toleransi antar suku, dimana ketika suku Bali melaksanakan galungan pihak suku Jawa di persilahkan untuk berkunjung ke rumah suku bali yang sedang merayakan, namun suku bali tetap menghargai aturan agama dari suku jawa, misalnya suku jawa beragama Islam tidak boleh mengkonsumsi daging babi dan lainnya. Maka suku bali memberikan suguhan berupa minuman kemasan dan makanan ringan yang dibeli dari toko komersil sekitar, begitu pula sebaliknya di lakukan oleh suku jawa yang selalu menghargai suku bali dalam melaksanakan budaya kenduri.

⁵ I Made Mangku Sengkel Hastama, Selaku tokoh masyarakat, Wawancara Pada 13 Maret 2023

⁶ Iluh Nandiasih, Selaku masyarakat Suku Bali, Wawancara Pada 13 Maret 2023

Desa Margomulyo perbedaan suku dan agama yang terlihat hanyalah perbedaan suku dan agama karena perbedaan itulah yang memungkinkan masyarakat untuk Saling menghargai dan memahami harus ada antara individu, kelompok, dan individu lainnya.

Bahkan satu suku dengan suku lainnya kebanyakan fasih menggunakan bahasa suku lain, seperti suku Jawa yang paham berbahasa Bali dan suku Jawa yang mahir berbahasa Jawa. Namun, ada beberapa warga yang tidak mampu berbicara bahasa suku lain. Namun, mereka terus memahami ucapan satu sama lain.

Seperti halnya baik dan damai ini akan dilandasi oleh saling pengertian dan rasa toleransi yang kuat, yang dapat dilihat melalui pertemuan sehari-hari dan tingkat kedekatan yang teralin di dalamnya, interaksi mereka diperkuat oleh kenyamanan hidup berdampingan satu sama lain, saling membantu, dan mengembangkan kepercayaan satu sama lain pada tingkat pribadi dan profesional. Suwanto (51 tahun) selaku Kepala Desa Margomulyo mengatakan bahwa:

Saya selaku kepala Desa Margomulyo yang notabennya merupakan suku Jawa, namun itu tidak membuat hubungan saya kepada warga suku Bali menjadi minim/ pilih kasih begitu pula hubungan antar warga suku Bali dan suku Jawa. Selama saya menjabat saya tidak pernah mendapati kasus yang sangat serius hingga merusak toleransi dan keharmonisan antar suku di desa ini.⁷

Menurut Bapak Suwanto, warga Desa Margomulyo selama ini rukun. Penduduk Bali dan Jawa di desa Margomulyo memiliki kedudukan yang setara dalam hal berbagi informasi, perencanaan tugas, penyelesaian masalah, dan kegiatan sehari-hari lainnya yang dilakukan untuk mengejar satu tujuan.

Walaupun jumlah suku Jawa lebih banyak daripada suku Bali dan lebih banyak Muslim daripada Hindu, tidak ada perbedaan strata sosial antara orang Jawa dan orang Bali, artinya keduanya memiliki keistimewaan yang sama. Setiap warga dan pimpinan tetap menegakkan hukum desa sebagaimana mestinya untuk kesejahteraan, ketentraman, dan keamanan rakyat. Alhasil, pihak-pihak yang mewakili suku Jawa dan Bali mengambil alih.

Kepala Desa juga menjadi kunci untuk menjaga kerukunan; seorang pemimpin yang kompeten menghormati hak semua rakyatnya secara setara, memastikan tidak ada yang merasa lebih dekat atau lebih jauh. Tidak diragukan lagi sulit bagi setiap orang untuk mencapai kesepakatan tentang bagaimana mendamaikan perbedaan, terutama jika Anda memegang posisi otoritas dan diharapkan untuk bertindak adil dalam segala situasi. Begitu pula dengan warga Desa Margomulyo yang berasal dari latar belakang ras, agama, kebangsaan, dan bahasa yang beragam. Berlawanan dengan kepercayaan populer, sangat mungkin untuk bersatu dalam perbedaan. Penduduk Desa Margomulyo justru hidup berdampingan dengan segala perbedaan, seolah-olah mereka benar-benar satu ras, kepercayaan, dan budaya.

Sejak zaman Orde Baru, saat Desa Margomulyo belum terbentuk dan penduduknya masih warga Desa Kertorahja, warga desa tersebut hidup rukun satu sama lain. Karena Desa Kertorahja dan Desa Margomulyo bersebelahan dan hanya

⁷Suwanto, selaku Kepala Desa Margomulyo, Wawancara Pada 13 Maret 2023

dipisahkan oleh jalan poros, tidak banyak yang berubah sejak sebagian penduduk direlokasi ke Desa Margomulyo.

Adapun menurut Bapak Suwanto selama beliau menjabat sebagai kepala Desa tidak pernah mendapati kasus yang sangat serius hingga merusak hubungan toleransi dan keharmonisan antar suku, itu dibenarkan dan diperkuat oleh pendapat dari salah satu tokoh agama yang sangat berpengaruh dari sejak berdirinya Desa Margomulyo yaitu Bapak Drs. Muhammad Cholil. mengatakan bahwa:

Sejak berdirinya Desa Margomulyo, saya menyaksikan hingga kini, ada prinsip-prinsip nilai sosial yang tetap di junjung tinggi oleh masyarakat yakni kerukunan antar warga, itulah pondasi yang dijalankan hingga saat ini untuk menciptakan hubungan yang selalu harmonis”.⁸

Pernyataan dari Bapak Drs. Muhammad Cholil selaku tokoh agama di Desa Margomulyo meperkuat pernyataan dari Bapak Kepala Desa Suwanto. Yaitu sejak berdirinya Desa Margomulyo hingga kini prinsip-prinsip dan nilai-nilai sosial tetap dijunjung tinggi oleh warga antar suku Bali dan Suku Jawa, itulah sebabnya mengapa hingga saat ini hubungan antar warga Suku Bali dan Suku Jawa tetap terjalin harmonis. Adapun hal-hal yang menyangkut kesenjangan sosial atau ketersingungan antar suku selalu dapat terselesaikan dengan cepat melalui musyawarah atau pertemuan di desa.

Kebijakan Pemerintah Desa Margomulyo Kab. Luwu Timur Mengelola Harmoni Antar Suku

Pada dasarnya segala sesuatu yang ada di dalam tatanan hidup bermasyarakat pasti memiliki landasan dan konsep hukum yang jelas guna menciptakan kehidupan yang aman ,damai dan harmonis. Terdapat sebuah kebijakan pemerintah desa terkait dengan upaya untuk menciptakan kehidupan harmoni masyarakat di Desa Margomulyo yang mana terdapat faktor-faktor yang disampaikan oleh Bapak Ikhsan Marzuki, S.Pd.I, menyatakan bahwa:

“Di Desa Margomulyo ini memang ada kebijakan dari pemerintah desa yang mana kebijakan itu kita gunakan untuk sebagai pakemnya agar kita tidak melakukan hal-hal yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan”.⁹

Menurut pernyataan dari Bapak Ikhsan Marzuki S.Pd.I bahwa ada kebijakan pemerintah Desa Margomulyo yang dijadikan sebagai aturan untuk bisa dipatuhi dan ditaati agar keharmonisan dalam masyarakat itu tetap terjaga. Kebijakan pemerintah Desa Margomulyo dapat dioperasionalkan melalui beberapa indikator antaralain yaitu:

- a. Mendorong masyarakat untuk menciptakan keadaan layak huni, lokasi bersih dan sehat, serta lingkungan sosial guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai keselamatan, ketetiban umum, dan ketenteraman.
- b. Memfasilitasi Lembaga Desa, seperti BPD, RT, RW, dan aparatur pemerintah daerah dan agama serta tokoh masyarakat dan pemuda. Ketika terjadi konflik, batas tanah, perzinaan, dan perilaku yang hilang atau tidak etis dalam masyarakat, maka sangat penting untuk segera bertindak sebagai tindakan pencegahan dan mengantisipasi terbentuknya.

⁸ Muhammad Cholil, selaku tokoh Agama di Desa Margomulyo, Wawancara Pada 14 Maret 2023

⁹ Ikhsan Marzuki, selaku Sekertaris Desa Margomulyo, Wawancara Pada 15 Maret 2023

- c. Memungkinkan masyarakat untuk menengahi dan mengambil langkah-langkah yang dapat menenangkan masyarakat dan memberikan rasa aman dalam menghadapi keadaan yang dapat mengancam kerukunan umat beragama dan masyarakat pada umumnya.
- d. Membantu kelurahan dalam memberikan terapi dan/atau sosialisasi kepada kelurahan secara luas atau kelompok tertentu, baik melalui forum terbuka maupun arisan RT dan RW.
- e. Membantu masyarakat dalam mewujudkan ketertiban dan ketentraman masyarakat agar dapat dirasakan oleh semua pihak dan golongan.

Aturan dan kebijakan yang di terapkan oleh setiap warga desa dari suku apapun dan agama apapun berhak memiliki hak yang sama baik dalam pemerintahan desa ataupun hal-hal yang berkaitan dengan toleransi. Dalam hal toleransi, khususnya toleransi beragama, setiap orang harus bisa saling menghargai dan memiliki sikap saling menerima terhadap agama masing-masing. Toleransi beragama semacam ini bertujuan untuk memupuk kerukunan dan kerjasama antar umat beragama. Landasan ini dibuat atas dasar keberagamaan atau kemajemukan yang ada di Desa Margomulyo demi menciptakan hubungan yang harmonis.

Beberapa daerah bahkan mempertegas aturan- aturan mengenai hidup bermasyarakat sebab menghindari, tapi sejauh ini banyak sekali kasus-kasus tentang hubungan bermasyarakat yang kurang harmonis bahkan miris, seperti yang terjadi di Yahokimo Papua akibat dari krisisnya rasa toleransi antar suku, agama dan ras mengakibatkan banyak korban berjatuh. Inilah perlunya setiap daerah menganggap penting landasan hukum bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran etika dalam hubungan bermasyarakat.

Desa Margomulyo sendiri yang warganya berasal dari daerah yang berbeda-beda, tentu saja memiliki aturan-aturan hukum yang tetap harus dipatuhi oleh warganya agar tetap terciptanya kerukunan antar warga. Tak di pungkiri meskipun tidak sering terdengar ricuh atau perselisihan di Desa Margomulyo namun pernah pula terjadi kesalah pahaman dan ketersinggungan antar suku. seperti pernyataan dari salah satu suku Bali sekaligus aparat Desa Margomulyo:

Komang Urep (51 tahun) selaku arapat Desa yakni Kepala Dusun Muktitama mengatakan bahwa:

Pernah terjadi sekali, ada beberapa pemuda yang masuk ke dalam tempat ibadah kami yaitu pura tanpa seizin dari kami, bahkan sampai masuk ke dalam inti bagian pura yang kami sakralkan, mulai saat itu kami selalu mengunci gerbang pura agar tak ada pihak-pihak tidak bertanggung jawab masuk ke dalam pura, tapi jika masih ada yang tetap melanggar dan tidak mengindahkan aturan kami, kami terpaksa harus melaporkan ke pihak yang berwajib.¹⁰

Menurut yang dikatakan oleh Bapak Komang Urep mengenai perilaku orang-orang yang kurang bertanggung jawab tersebut, membuat setiap daerah harus memiliki konsep hukum yang jelas agar dapat menindak lanjuti hal-hal yang dapat memicu pertikaian dan perpecahan antar suku. Di Desa Margomulyo sendiri ada kebijakan untuk bertindak sebagai mediator dan mengambil langkah-langkah yang dapat meredakan ketegangan dan memberikan rasa nyaman kepada masyarakat dan

¹⁰ Komang Urep, selaku Kepala Dusun di Desa Margomulyo, Wawancara Pada 16 Maret 2023

tetap menerapkan sikap toleransi yang tinggi untuk menjaga keharmonisan antar suku dan agama.

Negara Indonesia membutuhkan hukum yang berlaku sama bagi semua orang, baik hukum positif, hukum Islam, maupun hukum adat, mengingat keragaman mata pencaharian yang ada baik dari segi agama, budaya, dan faktor lainnya. Keadilan sebagai nilai sosial mempunyai pengertian yang sangat luas dan sewaktu-waktu, yang merupakan salah satu tujuan hukum. Namun tetap saja terjadi sikap intoleransi antar warga meskipun itu datang dari warga pendatang yang tidak tumbuh dan besar di desa Margomulyo ini yang pada dasarnya pasti seluruh warga desa Margomulyo yang lahir dan tumbuh kembangnya di desa ini tentu memahami dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Seperti kasus yang terjadi di Desa Margomulyo mengenai krisis toleransi antar umat beragama.

Zainal Arifin (71 tahun) selaku tokoh agama di Desa Margomulyo mengatakan bahwa:

Waktu itu pernah terjadi kesenjangan dari warga pendatang dari suku Bali yang merupakan beragama hindu, beliau mengkritik suara azan di masjid yang katanya mengganggu kehidupan sehari-harinya hingga beliau langsung lapor kepada pihak yang berwajib tanpa bermusyawarah terlebih dahulu dengan kami. Namun hal itu dapat cepat teratasi ketika kami mendatangkan perwakilan dari DEPAK untuk memberikan penjelasan kepada beliau yang bersangkutan.¹¹

Menurut pernyataan dari Bapak Zainal tentu saja situasi tersebut mengakibatkan kesenjangan sosial antar suku pada saat itu, namun karena toleransi yang sangat kuat yang sudah terbangun sejak puluhan tahun, beberapa warga dari suku Bali yang telah lama berdampingan hidup dengan suku Jawa beragama muslim memberikan pernyataan sebaliknya tentang kejadian tersebut. Mereka sama sekali tidak mendukung ataupun meninggikan pendapat atau kritikan dari pendatang tersebut, justru suku Bali yang telah lama tinggal di Desa Margomulyo menyatakan tidak merasa terganggu.

Wayan Tagel (53 tahun) selaku tokoh masyarakat dari suku Bali yang menyatakan:

Kami tidak pernah sekalipun terganggu atau terusik dengan suara azan dari pengeras suara masjid karena kami sudah terbiasa mendengarkannya sejak dahulu. Seperti halnya kami yang sering menggelar latihan gamelan (alat musik pengiring ibadah) menurut kami suara tersebut cukup keras, namun tak pernah satupun suku jawa yang mempermasalahkan hingga saat ini.¹²

Pernyataan dari Bapak Wayan Tagel ini menjernihkan hubungan antar suku yang sikap toleransi kepada setiap anak agar menjadi pribadi yang sadar akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai keharmonisan antar warga serta menjunjung tinggi toleransi beragama antar sesama. Pemahaman bahwa agama mengajarkan hal-hal yang baik dan bahwa umat beragama akan sedapat mungkin berperilaku sesuai dengan ajaran tersebut merupakan faktor pertama yang

¹¹ Zainal Arifin, selaku tokoh agama di Desa Margomulyo, Wawancara Pada 16 Maret 2023

¹² Wayan Tagel, selaku tokoh masyarakat dari suku Bali, Wawancara Pada Senin 20 Maret 2023.

mempengaruhi toleransi dalam hubungan antar umat beragama. Elemen kedua adalah keterlibatan rutin dalam kegiatan sosial seperti menghadiri rapat di kantor desa dan melakukan perilaku gotong royong. Melalui interaksi dengan orang lain ini, kita belajar untuk menghormati dan mendukung satu sama lain serta menunjukkan cinta dan kepedulian terhadap orang lain. Kebijakan regulasi pemerintah merupakan faktor ketiga. Kerukunan umat beragama bukan hanya hasil dari agama, tetapi juga karena pemerintah mendukung undang-undang yang mempromosikan kerukunan beragama. Dalam sebuah Negara menjamin akan hal itu yang terdapat Menurut Pasal 29 UUD 1945, Negara didirikan berdasarkan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, dan melindungi kebebasan beribadah bagi setiap warga negara, apapun agama yang dianutnya.

KESIMPULAN

Perbedaan bahasa, ras, dan agama, penduduk Desa Margomulyo memiliki ikatan sosial yang kuat. Pola hubungan di Desa Margomulyo mengungkapkan pola hubungan dimana ada persamaan antara Bali dan Jawa, semua warga berbagi tanggung jawab yang sama dalam membina kerukunan, toleransi antar umat beragama, menyelesaikan masalah, mencegah konflik, dan faktor lainnya demi keamanan dan keselamatan. hidup berdampingan secara damai. Kebijakan yang diterapkan di Desa Margomulyo ini yaitu kebijakan membantu masyarakat dalam pembangunan sosial, lingkungan, dan kondisi lingkungan yang bersih dan sehat untuk kepentingan masyarakat, membantu lembaga, dalam hal ini BPD, RT, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda, memfasilitasi masyarakat untuk bermediasi, memfasilitasi masyarakat dalam memberikan penyuluhan dan atau bersosialisasi. Suatu kebijakan ini dapat dipatuhi dan ditaati oleh semua masyarakat, serta tetap menerapkan sikap toleransi antar warga dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat demi terciptanya suatu keharmonisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sukardja, 1995. Undang-Undang Dasar 1945 : Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat Majemuk. Jakarta : UI Perss.
- Ali, Zainuddin, Metode Penelitian Hukum, Jakarta : Sinar Grafika, 2010.
- Ashshofa, Burhan, Metode Penelitian Hukum, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996.
- Dewi, Dinie Anggraeni, "Kedudukan Bhineka Tunggal Ika untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia", Volume 1 Nomor 10 Tahun 2021, <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive>.
- Fitriyah, Idza Faza, "Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural di Dusun Jepit Banyuwangi", Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Surabaya : 2019.
- I Made Mangku Sengkel Hastama, Selaku tokoh masyarakat, Wawancara Pada 13 Maret 2023.
- Ikhsan Marzuki, selaku Sekertaris Desa Margomulyo, Wawancara pada 15 Maret 2023.
- Inge, Dwisvimiar, Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Hukum, (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).

- Jamaluddin, Hukum Adat di Indonesia: dalam dimensi sejarah dan perkembangannya, GEI, Banda Aceh, 2015.
- Johnny Ibrahim dan Jonaedi Efendi, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, Prenadamedia Grup, Jakarta, 2016.
- Kadir, Abdul, Hukum dan Penelitian Hukum, Bandung PT. Citra Aditya Bakti. 2004.
- Komang Urep, selaku Kepala Dusun di Desa Margomulyo, Wawancara pada 16 Maret 2023.
- Marzuki, Peter Mahmud, Penelitian Hukum, Jakarta: Kencana. 2008.
- Muhammad Cholil, selaku tokoh agama di Desa Margomulyo, Wawancara pada 14 Maret 2023.
- Ningsih, Dwi Wahyu, “Integrasi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Bumisari Kecamatan Natar Lampung Selatan”, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung: 2020.
- P, Trubus Rahardiansah, Penagantar Ilmu Politik: Paradigma, Konsep Dasar dan Relevansinya untuk Ilmu Hukum, Jakarta: Universitas Trisakti, 2006.
- Sadewo, Hafiz Andi, “Urgensi Harmonisasi dan Sinkronisasi Peraturan Daerah dalam Pembentukan Peraturan Daerah yang Partisipatif”, Jurnal Ilmiah, <https://media.neliti.com/media/publications/35578-ID-urgensi-harmonisasi-dan-sinkronisasi-peraturan-daerah-dalam-pembentukan-peraturan.pdf>.
- Suwanto, selaku Kepala Desa Margomulyo, Wawancara pada 13 Maret 2023.
- Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945